

**PENAFSIRAN IBN KATSIR TERHADAP MAKNA AKAL**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program  
Sarjana Theologi Islam**

*K*  
*U-2006*  
*031*  
*Th*

*U/2006/Th/001*

**OLEH :**

**AINUR ROFIQ  
NIM. EO 33 00 008**

**INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR DAN HADITH  
SURABAYA**

**2006**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh **Ainur Rofiq** ini telah diperiksa dan di setujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 03 Agustus 2005  
Pembimbing



**DR. Muzayyanah Mutasim H. MA**  
**NIP: 150 283 324**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang di susun oleh Ainur Rofiq ini telah  
cipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 14 February 2006

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Istitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



**DRS. MA'SHUM, M.Ag**

NIP. 150 240 835

Tim Penguji:

Ketua,

**DR. MUZAYYANAH MUTASIM HASAN, MA**

NIP. 150 283 324

Sekretaris,

**H. HAMMIS SYAFAQ, M. Fil.I**

NIP. 150 321 631

Penguji I,

**DRS. H. MUHAMMAD SYARIEF**

N.P. 150 224 885

Penguji II,

**DRS. ABDUL KHOLID, M.Ag**

NIP. 150 275 949

U / 2006 / TH / 001  
K  
U-2006  
001  
TH

**DAFTAR ISI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM..... i  
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii  
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... iii  
MOTTO ..... iv  
PERSEMBAHAN..... v  
KATA PENGANTAR ..... vi  
DAFTAR ISI..... viii  
DAFTAR TRANSLITERASI..... x

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah..... 1  
B. Rumusan Masalah ..... 7  
C. Batasan dan Alasan Memilih Judul ..... 7  
D. Tujuan Penelitian..... 8  
E. Kegunaan Penelitian ..... 9  
F. Metode Penelitian ..... 9  
1. Sumber Data..... 10  
2. Teknik Penggalian Data..... 11  
3. Metode Analisa Data..... 11  
G. Sistematika Pembahasan ..... 12

**BAB II SEJARAH SINGKAT IBN KATSIR**

A. Biografi ..... 14  
B. Latar Belakang Pendidikan ..... 14  
C. Karya-Karya Ibn Katsir ..... 16  
B. Corak Penafsiran Ibn Katsir ..... 19

<b>BAB III MAKNA AKAL DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN PANDANGAN PARA INTELEKTUAL</b>	
<b>A. Pengertian Akal</b> .....	<b>21</b>
1. Makna Akal Dalam Pandangan Islam.....	24
2. Makna Akal Dalam Pandangan Barat.....	32
<b>B. Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Makna Akal</b> .....	<b>36</b>
<b>C. Makna Akal Dalam Pandangan Mufassir</b> .....	<b>39</b>
<b>BAB IV PEMIKIRAN IBN KATSIR TENTANG AKAL</b>	
<b>A. Makna Akal Dalam Pandangan Tafsir Ibn Katsir</b> .....	<b>43</b>
<b>B. Fungsi Akal Dalam Pandangan Tafsir Ibn Katsir</b> .....	<b>54</b>
<b>BAB V PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan</b> .....	<b>61</b>
<b>B. Saran</b> .....	<b>62</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran sebagai firman Tuhan yang menjadi pedoman hidup manusia khususnya umat Islam mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang membedakannya dari kitab-kitab suci lainnya. Diantara keistimewaan al-Quran adalah bahwa al-Quran berlaku disetiap tempat dan waktu (*Salih Likulli Zaman Wa Makan*) hal ini bukan tanpa sebab. Para ulama atau manusia dalam setiap tempat dan waktu dituntut memahami atau menafsirkan al-Quran. Usaha-usaha para ulama untuk memahami al-Quran tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah tafsir.

Tafsir sebagai sebuah penjelasan tentang arti atau maksud firman Allah yang sesuai dengan kemampuan penafsir itu sendiri, dan itu merupakan hasil ijtihad yang sifatnya subjektif, karena sebuah karya tafsir akan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan mufassir yang berbeda-beda, serta keberadaan mufassir tersebut pada lingkungan budaya, kondisi sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang melatarinya.<sup>1</sup> Maka sudah sewajarnya, pesan-pesan Ilahiyah dalam al-Quran dimaknai secara berbeda dan bersifat relatif, sehingga tafsir yang

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an"* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Volume 3, vii

satu tidak bisa dikatakan lebih baik atau lebih valid dari tafsir yang lainnya apalagi sampai mensakralkan sebuah karya tafsir.<sup>2</sup>

Hai ini terlihat dari perkembangan tafsir, yang pada awal sejarahnya usaha penafsiran al-Quran berdasarkan ijtihad masih sangat sedikit dan selalu terikat dengan kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh suatu kosakata, tetapi pada perkembangan selanjutnya, muncul berbagai macam karya tafsir yang beraneka ragam coraknya, seperti corak bahasa, filsafat dan teologi, fiqh, sastra-budaya, tasawuf, dan corak-corak yang lainnya.

Semua metode dan corak tafsir yang bermacam-macam dan dikembangkan oleh para mufasssirin, sebenarnya secara umum dibedakan menjadi empat, yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *moqaran* dan metode *mawdhu'i*. Metode *tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya.<sup>3</sup>

Dalam sejarah khazanah intelektual Islam, corak tafsir yang pertama kali berkembang adalah corak tafsir bi al-Ma'tsur. Beberapa karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* yang dikarang oleh *Ibn Jarir al-Thabari*, dan *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* yang dikarang oleh *Ibn Katsir*.

---

<sup>2</sup> Asep Nurdin, *Karakteristik Tafsir Sufi "Telaah Atas Metodologi Penafsiran al-Qur'an Ulama Sufi"* Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadits. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 3. NO. 2 January, 2003.

<sup>3</sup> Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005),41

Imam Ibn katsir yang nama lengkapnya adalah Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir, adalah salah satu tokoh yang terkenal dalam ilmu tafsir, hadis, sejarah, dan juga fiqh, yang telah banyak menghasilkan banyak karya dalam bidang-bidang tersebut.<sup>4</sup>

Sebenarnya banyak kata dalam al-Quran yang maknanya belum jelas dan mengalami perbedaan di antara para intelektual semisal, kata akal yang selalu dimaknai dengan proses memahami yang berpusat di dalam kepala, akan tetapi dalam al-Qur'an, kata akal selalu bersanding dengan kata *al-Qalbu*, yang bermakna hati. Seperti ayat, sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ

لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ

هُمُ الْغَافِلُونَ (سورة الاعراف: ١٧٩)

*“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka*

<sup>4</sup> *Ensiklopedi Islam*, Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. 4, 1997), 156

mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا  
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (سورة الحج: ٤٦)

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”<sup>6</sup>

Dari ayat-ayat diatas semuanya merujuk pada kata akal, yang sebenarnya berasal dari kata arab *al-'Aql* (العقل), Yang dalam bentuk kata benda, tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Al-Quran hanya membawa bentuk kata kerjanya 'Aqaluh (عقلوه) dalam 1 ayat, Ta'qilun (تعقلون) 24 ayat, Na'qil (نعقل) 1 ayat, Ya'qiluha (يعقلها) 1 ayat dan Ya'qilun (يعقلون) 22 ayat. Kata-kata itu datang dalam arti faham dan mengerti.

<sup>5</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI. Pelita IV/Tahun III/1988/1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Serajaya Santra), 251

<sup>6</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. *Al-Qur'an*....., 519

Dalam kamus-kamus arab, kata *'Aqala* berarti mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban, terkadang berwarna hitam dan terkadang berwarna emas, yang dipakai di Arab Saudi dan lain-lain. Disebut *'Iqal* (عقل), dan menahan orang di dalam penjara disebut *I'taqala* (اعتقل) dan tempat tahanan *Mu'taqal* (معتقل).<sup>7</sup>

Arti asli dari kata *'Aqala* kelihatannya adalah mengikat dan menahan serta orang yang *'Aqil* di zaman jahiliah, yang dikenal dengan *Hamiyyah* (حمية) atau darah panasnya, adalah orang yang dapat memahami amarahnya dan oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya

Dalam pemahaman Profesor Izutzu, seperti dikutip oleh Prof. DR. Harun Nasution,<sup>8</sup> kata *'Aql* di zaman jahiliah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligene*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang berakal, menurut pendapatnya adalah, orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan problema dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi. Kebijakan praktis serupa ini amat dihargai oleh orang Arab zaman Jahiliah.

<sup>7</sup> Harun Nasution. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, cet. 2, (Jakarta: UI-Press, 1982), 5-6

<sup>8</sup> Harun Nasution. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, 7

Beberapa filsuf Islam semisal al-Kindi (796-873 M),<sup>9</sup> menggambarkan akal sebagai suatu potensi sederhana yang dapat mengetahui hakikat sebenarnya benda-benda, menurutnya akal terbagi menjadi empat macam yaitu, akal yang selamanya dalam aktualitas, akal yang bersifat potensial, akal yang bersifat perolehan, dan akal yang berada dalam keadaan aktual nyata, satu dari ke-empat akal ini menurutnya berada di luar jiwa manusia, sedang yang tiga berada dalam diri manusia yang berpusat di kepala.

Dalam penjelasan selanjutnya al-Kindi, membagi tiga daya yang terdapat dalam diri manusia yaitu, daya bernaflu yang berpusat di perut, daya berani yang berpusat di dada, dan daya berfikir yang berpusat di kepala. Ibn Miskawaih (941-1030 M), memberi pembagian yang sama. Daya terendah adalah daya bernaflu dan daya tertinggi adalah daya berfikir. Daya berani mengambil posisi diantara keduanya. Jelas bahwa dalam pemikiran al-Kindi dan Ibn Miskawaih ini terpengaruh oleh pemikiran Plato.

Dengan persoalan di atas, dalam skripsi ini akan coba dibedah bagaimana sebenarnya konsep akal dalam al-Quran menurut pandangan ulama' tafsir, dalam karya tafsirnya. Akan tetapi dalam penelitian ini akan difokuskan pada pandangan imam Ibn Katsir, tentang konsep akal, dalam karya besarnya, yaitu kitab tafsir *al-Qur'an al-Azhim*.

---

<sup>9</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 60-61.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tercantum diatas, maka penulis merumuskan lafat-lafat al-Quran mengenai makna akal yaitu: Bagaimana Ibnu Katsir memaknai akal dalam tafsirnya dan apa fungsi akal dalam pandangan tafsir tersebut?

## C. Batasan dan Alasan Memilih Judul

### 1. Penegasan Judul

Untuk menghindari pemahaman yang berbeda terhadap judul yang diajukan, maka perlu kiranya menjelaskan beberapa kata dalam skripsi yang berjudul "*Penafsiran Ibn Katsir Terhadap Makna Akal*" untuk mempermudah memaka istilah-istilah pada skripsi ini, diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

**Akal** : Mengerti, memahami dan berfikir<sup>10</sup>

**Tafsir al-Qur'an al-Azhim** : Salah satu karya tafsir yang dikarang oleh Imam Ibnu Katsir dalam sepuluh jilid.

**Ibn Katsir** : Seorang ulama' yang nama lengkapnya adalah *Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir* (700-774 H/1300-1373 M)Beliau lahir di Damaskus dan menjadi ulama'

---

<sup>10</sup> Harun Nasution. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, 7

besar dalam ilmu tafsir, hadis, sejarah dan fiqh.<sup>11</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Alasan Memilih Judul.

Penulis merasa tertarik dengan judul "*Penafsiran Ibn Katsir Terhadap Makna Akal*" dengan alasan sebagai berikut:

- a. Dalam buku-buku ilmiah yang menjelaskan tentang akal, peneliti jarang menemukan pembahasan tentang konsep akal yang menjelaskan pendapat-pendapat dari kalangan penafsir.
- b. Kenyataan bahwa pemikiran Ibn Katsir sampai sekarang masih sering dijadikan rujukan oleh kalangan ulama' kontemporer, dan konsepsi tentang akal yang dimaknai dengan proses memahami yang berpusat dikepala sudah menjadi kebenaran umum, sedangkan dalam al-Quran kata akal sangat korelatif dengan *al-Qalbu* yang berarti hati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## D. Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian dengan judul "*Penafsiran Ibn Katsir Terhadap Makna Akal*" dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep akal menurut Ibn Katsir

---

<sup>11</sup> *Ensiklopedi Islam*, Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 156

2. Untuk mengetahui penafsiran Ibn Katsir tentang makna akal dan fungsi akal dalam al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## E. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu tafsir yang berkaitan dengan masalah *penafsiran Ibn Katsir terhadap makna akal*
2. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam hal memahami makna akal dan menambah khazanah kepustakaan yang ada.

## F. Metode Penelitian

Sebagai kajian ditingkat wacana terhadap pemikiran seorang tokoh mufassir dalam waktu tertentu di masa yang lampau, maka metode penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) dan secara metodologis penelitian ini akan menggunakan pendekatan historis (*Historical Approach*). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, serta pembentukan ide-ide waktu tokoh tersebut selama hidupnya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia 1988), 62.

## 1. Sumber Data

Mengingat studi ini termasuk penelitian kepustakaan, maka sumber dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian. Dalam hal ini sumber data dapat di bagi menjadi sebagai berikut:

### a. Sumber Primer

Sumber-sumber primer di bawah ini adalah karya-karya Ibn Katsir, dan buku-buku yang berkaitan langsung dengan tema dalam skripsi ini, antara lain:

- 1) Al-Quran.
- 2) *Tafsir al-Qur'an al-Azhim Ibn Katsir*. Dar al-Kitab al-Ilmiyah,tt
- 3) Prof. Dr. Abd. Muin Salim, MA. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta Teras, 2005.
- 4) *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Harun Nasution. Jakarta: UI-Press, 1982.

### b. Sumber Skunder

Sumber-sumber skunder di bawah ini adalah karya-karya tulis, dan buku-buku yang berkaitan dengan tema dalam skripsi ini, antara lain:

- 1) *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an"*, M. Quraish Shihab, Jakarta: Lentera Hati, 2001, Volume 3.

- 2) *Seri Pengantar Tasawuf Tafsir Esoteris Gazali Dan Sam'ani*, Nicholas Heer. William C. Chittick, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2003
- 3) *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*, Toshihiko Izutsu, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993..
- 4) *Mazhab Tafsir "Dari Aliran Klasik Hingga Modern"* Ignaz Goldziher. Yogyakarta: Elsaqpress, 2003.
- 5) *Filsafat Islam "Filosof Dan Filsafatnya"*, Prof. Dr. H. Sirajuddin Zar, M. A. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- 6) *Potensi-Potensi Manusia "Seri Psikologi Islam"*, H. Fuad Nashori. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- 7) *Sufisme Dan Akal*, Dr. Muhammad 'Abdullah asy-Syarqawi. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

## 2. Teknik Penggalan Data

Data yang diperlukan dalam studi kepustakaan ini di gali dari sumbernya melalui riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu mempelajari dan menelaah secara mendalam karya-karya Ibn Katsir dan juga menggunakan buku-buku tematik untuk menjelaskan kosep-konsep yang dianggap penting, Ensiklopedi, karya-karya tulis dan buku-buku tafsir. Kemudian data yang dihimpun di bahas dan di analisis.

## 3. Metode Analisa Data

Berpijak pada hasil data dari buku-buku yang mendukung, maka penulis, dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif-analisis yaitu sebuah paparan apa adanya disertai dengan analisa.<sup>13</sup> Deskriptif adalah suatu metode untuk meneliti (status), suatu (system), pemikiran (tokoh) dengan tujuan membuat deskripsi secara sistematis. Komparasi keduanya dimaksudkan agar dapat membuat deskripsi, gambaran secara sistematis disertai analisis terhadap objek hingga didapat fakta-fakta akurat berikut kesimpulannya.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasannya ini selanjutnya akan diuraikan dalam lima bab dengan rincian:

- BAB I : Pendahuluan. Merupakan bagian pendahuluan sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan dan alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan
- BAB II : Riwayat Hidup Ibn Katsir dan Karya-karyanya. Berupa pembahasan yang membicarakan tentang faktor yang melatarbelakangi pemikiran Ibn Katsir, sedangkan pokok bahasanya

---

<sup>13</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, cet ke-3 (Jakarta: Galia Indonesia, 1988),63

meliputi: Biografi kehidupan Ibn Katsir, latar belakang pendidikan, karya-karyanya dan corak penafsiran Ibn Katsir.

**BAB III** : Akal dalam Pandangan Islam dan Non-Islam. Bab ini Berisi tentang uraian mengenai pengertian tentang konsep akal secara umum serta konsep akal dalam pandangan intelektual Islam dan non-Islam. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan pendefinisian dan pengertian akal dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata akal.

**BAB VI** : Pemikiran Ibn Katsir Tentang Akal. Bab ini berisi tentang analisis terhadap pemikiran Ibn Katsir tentang definisi dan esensi konsep akal serta fungsinya dan kontribusi pemikirannya tentang pemahaman akal, hasil dari penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan akal dan proses memahami dan berfikir di dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*.

**BAB V** : Penutup. Merupakan sebagian akhir penelitian tentang akal dalam prespektif Tafsir Ibnu Katsir. Dengan demikian dalam bab ini akan diuraikan hasil-hasil penelitian sebagai kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### SEJARAH SINGKAT IBN KATSIR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



#### A. Biografi

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Ismail bin 'Amr al-Qurasy bin Katsier al-Basri al-Dimasyqi Imaduddin Abu al-Fida' al-Hafidz al-Muhaddits al-Syafi'i.<sup>1</sup>

Dilahirkan pada tahun 705 H. dan meninggal pada tahun 774 H. Setelah Ia menyusun salah satu kitab, yaitu *al-Ijtihad fi Talab al-Jihad*, dan dikebumikan di pemakaman sufi, di samping makam gurunya Ibn Taimiyah.<sup>2</sup> Ia adalah seorang pakar fiqh, ahli hadith, sejarawan dan mufassir. Ibn Hajar as-Qhalani mengomentari sebagai pakar hadithnya ulama fiqh. Karya-karyanya tersebar diberbagai negara dan banyak memanfaatkan karya tersebut.<sup>3</sup>

#### B. Latar Belakang Pendidikan

Ia merupakan seorang ulama yang terkenal dalam ilmu tafsir, hadith, sejarah, dan juga fikih. Dalam masalah hadis Ia mendengar dari ulama-ulama Hedzjaz dan mendapat ijazah dari al-Wani serta mendapat asuhan dari ahli ilmu hadith terkenal di Suriah, Jamaluddin al-Mizzi (w. 742 H/1342 M), mertuanya

---

<sup>1</sup> Ibn Katsir, *al-Bidayah Wa al-Nihayah, Vol. I* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), iii

<sup>2</sup> *Ensiklopedi Islam*, Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ichtlar Baru Van Hoeve, cet. 4, 1997), 158

<sup>3</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mansurat al-'Ashr al-Hadith, 1973), 386.

sendiri. Ayahnya meninggal pada waktu Ia masih berusia 6 tahun. Oleh karena itu, sejak tahun 706 H/1306 M Ia hidup bersama kakeknya di Damascus. Di sanalah Ia mulai belajar. Guru pertamanya adalah Burhanuddin al-Fazari (660-729 H/1261-1328 M) yang menganut Mahzab Syafi'i.<sup>4</sup>

Tidak lama setelah itu, Ia ada di bawah pengaruh Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M). Untuk jangka waktu cukup panjang, Ia hidup di Suriah sebagai orang sederhana dan tidak populer. Popularitasnya dimulai ketika Ia terlihat dalam penelitian untuk menetapkan hukum terhadap seorang *Zindik* yang didakwa menganut paham *hulul* (inkarnasi). Penelitian ini diprakarsasi oleh Gubernur Suriah *Altunbuga an-Nasiri* di akhir tahun 741 H/1341 M.<sup>5</sup>

Sejak berbagai jabatan penting didudukinya sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Dalam bidang ilmu hadits, pada tahun 748 H/1348 M Ia menggantikan gurunya az-Zahabi (Muhammad Bin Ahmad; 1274-1348) sebagai guru di Turba Umm Salih (Lembaga Pendidikan), dan pada tahun 756 H/1366 M Ia diangkat menjadi kepala *Dar al-Hadits al-Asyrafiyah* (Lembaga Pendidikan Hadits), setelah Hakim Taqiuddin as-Subki (683-756 H/1284-1355 M) meninggal dunia. Ia memang banyak berkarya dalam ilmu hadits.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ensiklopedi Islam*, Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ichtlar Baru Van Hoeve, cet. 4, 1997), 157

<sup>5</sup> *Ensiklopedi Islam*, ..... 157

<sup>6</sup> *Ensiklopedi Islam*, ..... 158

## C. Karya-Karyanya

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa Ibn Katsir bukan saja ahli dalam bidang tafsir, akan tetapi juga dalam beberapa bidang yang lain. Sehingga selain menyusun kitab tafsir, Ibn Katsir juga banyak menyusun kitab yang berkembang dalam masyarakat, baik dimasa hidupnya maupun setelah wafatnya. Diantara kitab-kitab karangan beliau, yang dapat penulis ketahui, adalah sebagai berikut:

### a. Dalam Bidang Hadith

Dalam bidang hadith, Ibnu Katsir banyak menghasilkan karya, karya-karyanya yang terpenting dalam hadith adalah:

1. *Kitab Jami' al-Masanid Wa as-Sunan* (Kitab Penghimpun Musnad dan Sunan), sebanyak delapan jilid, yang berisi nama-nama para sahabat yang meriwayatkan hadits-hadits yang terdapat dalam *musnad* (kitab yang memuat segala macam hadith).
2. *Al-Kutub as-Sittah* (kitab-kitab hadith yang enam), sebuah kumpulan kitab-kitab hadith dari imam hadith yang enam (Bukhori, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibn Majah, dan Abu Dawud).
3. *At-Takmilah Fi Mar'irfat as-Sigat wa ad-Dhua'afa' wa al-Mujahal* (pelengkap dalam mengetahui rawi-rawi yang siqat atau dipercaya, lemah dan kurang dikenal), yang berisi riwayat rawi-rawi hadith sebanyak 5 jilid;
4. *Al-Mukhtasar* (ringkasan), yang merupakan ringkasan dari *muqaddimah li ulumul hadith* karya Ibn Salah (w. 642 H/1246 M); dan dikatakan bahwa Ia

juga menulis buku yang berisi tafsiran terhadap hadith-hadith dari Shahih al-Bukhari (Imam Bukhari) dan karya hadithnya lain.

5. *Adillah al-Farbih li Ulum al-Hadith* (buku tentang ilmu hadith), yang lebih dikenal dengan nama *al-Ba'is al-Hadith*.

#### **b. Dalam Bidang Fiqih**

Dalam bidang ini, Ibn Katsir dijadikan tempat berkonsultasi oleh para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum, seperti dalam pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi (tahun, 1358) dan untuk mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian setelah terjadinya perang saudara dan pemberontakan Baydamur (tahun, 1361), serta dalam menyeruhkan jihad (tahun 1368-1969).

Dalam hal yang terakhir ini, Ia menulis sebuah kitab berjudul *al-Ijtihad Fi Talab al-Jihad* (Ijtihad dalam mencari jihad). Ia juga menulis kitab *fiqh yang didasarkan pada al-Quran dan Hadith*. Akan tetapi, kitab ini tidak selesai, hanya sampai pada bab haji dalam bagian ibadah. Berkenaan dengan persoalan jihad, Ia banyak memperoleh inspirasi dari kitab Ibn Taimiyah as-Siyasah as-Syar'iyah (politik hukum).<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta, Pustaka Setia, 1999), 71

### c. *Dalam Bidang Sejarah*

Dalam bidang sejarah paling tidak ada tiga buku yang ditulisnya:

1. *Al-Bidayah Wa an-Nihayah* (permulaan dan akhir, tutup) 14 jilid.
2. *Al-Fusul Fi Sirah ar-Rasul* (uraian mengenai sejarah Rasul).
3. *Tabaqat asy-Syafi'iyah* (Peringatan-peringatan ulama mazhab Syafi'I).

Yang pertama adalah kitab sejarahnya yang terpenting dan terbesar. Sejarah dalam kitab ini dapat dibagi menjadi 2 bagian besar: *Pertama*, sejarah kuno yang menuturkan mulai dari riwayat penciptaan sampai masa keNabian Muhammad saw, *Kedua*, sejarah islam mulai dari periode dakwah Nabi saw di Makkah sampai pertengahan abad ke-8 Hijriyyah. Kejadian-kejadian setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadian itu. Metode yang terakhir ini dikenal dengan metode *at-Tarikh Ala as-Sinin* (analitik form). Kitab *al-Badaniyah Wa an-Nihayah* merupakan sumber primer terutama untuk sejarah dinasti Mamluk di Mesir. Oleh karena itu, kitab ini sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam.<sup>8</sup>

### d. *Dalam Bidang Tafsir*

Karyanya dalam bidang tafsir yaitu, Tafsir al-Quran al-Azhim Ibn Katsir (التفسير القرآن العظيم),<sup>9</sup> dalam 4 jilid. Adalah salah satu karyanya yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dan sampai sekarang masih banyak digunakan sebagai rujukan oleh ulama'-ulama' kontemporer dan oleh

<sup>8</sup> Rosihan Anwar,..... 72

<sup>9</sup> Rosihan Anwar,..... 73

sebagian besar umat Islam. Selain karya tafsir tersebut, dalam bidang kajian al-Qur'an, Ibn Katsir juga menulis buku berjudul *Fada'il al-Quran* (keutamaan al-Quran) yang berisi ringkasan sejarah al-Quran.<sup>10</sup>

#### D. Corak Penafsiran Ibn Katsir

Pada awal muqadimmah tafsirnya, itu Ibnu Katsir memberikan keterangan demiklan “cara penafsiran yang paling baik adalah menafsirkan al-Quran dengan al-Quran. Sebab sesuatu yang dikemukakan secara global pada suatu ayat akan segera di jumpai penjelasannya pada ayat lain. Jika ternyata pada ayat lain tidak dijumpai pula, penjelasannya akan dijumpai pada sunnah Nabi sebagai penjelasan al-Quran, jika di sananya tidak dijumpainya, kembalilah pada perkataan sahabat. Sebab mereka mengetahui asal-usul sebab-sebab turunya ayat al-Quran disamping pemahamannya yang sempurna serta ilmu hikmah yang dimilikinya, jika disana tidak dijumpainya, maka kembalilah pada perkataan tabi'in.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dalam bidang tafsir, Ia mempunyai metode sendiri. Menurutnya, tafsir yang paling benar adalah sebagai berikut:

1. Tafsir al-Quran dengan al-Quran sendiri;
2. Bila perafsiran al-Quran dengan al-Quran tidak didapatkan, maka al-Quran harus ditafsirkan dengan hadith Nabi; menurut al-Quran sendiri, Nabi saw memang diperintahkan untuk menerangkan isi al-Quran itu.

---

<sup>10</sup> Rosihar Anwar, .....74

3. Kalau yang kedua tidak didapatkan, maka al-Quran harus ditafsirkan oleh pendapat-pendapat para sahabat, karena orang yang paling mengetahui konteks sosial turunnya al-Quran.

Jika yang ketiga juga tidak didapatkan, pendapat para tabi'in perlu diambil.

Dari penjelasan di atas, corak pemikiran dalam pola menafsirkan al-Quran, metode yang digunakan oleh Ibn Kastir adalah metode Tahlili, dengan menafsirkan ayat per-ayat secara runtut dari awal hingga akhir. Sedangkan dalam pola penafsirannya Ibn Katsir mengambil bentuk tafsir *bi al-ma'tsur* yang merupakan corak tafsir yang pertama muncul dalam khazanah intelektual Islam.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> M. Alfatih Suryadilaga, Dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 45

## BAB III

### MAKNA AKAL DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### PANDANGAN PARA INTELEKTUAL

#### A. Pengertian Akal

Di dalam ajaran Islam, untuk mendapatkan pengetahuan dapat menggunakan dua jalan yaitu, dengan jalan wahyu dan dengan jalan pengetahuan. Pengetahuan yang dibawah wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar, sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah. Permasalahan yang timbul dari adanya dua sumber pengetahuan yang berlainan tersebut kedudukan pengetahuan yang dihasilkan dari dua sumber tersebut, serta persamaan dan pertentangannya dan korelasi antara keduanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebenarnya hal tersebut merupakan problem yang masyhur dan sering diperbincangkan di dalam sejarah pemikiran Islam, terutama dikalangan kaum teolog dan kaum filosof Islam. Dan pada masa sekarang, ketika rasionalisme dan ilmu pengetahuan Barat masuk di dunia Islam, masalah ini kembali menjadi bahan perdebatan. Hal ini bisa dilihat dari perhatian para pemikir pembaharuan dalam Islam yang banyak memusatkan pada kekuatan akal manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 1

Akal yang berpusat di otak (*al-dimagh*), adalah komponen yang ada dalam diri manusia yang memiliki kemampuan memperoleh pengetahuan secara nalar. Hal ini berbeda dengan qalbu yang memperoleh pengetahuan melalui daya cita rasa (*al-Zawqiyah*). Setelah memperoleh sesuatu akal menyimpan pengetahuan. Kemampuan memperoleh maupun menyimpan ini berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain, bergantung pada wadah kognitif yang dimiliki seseorang. Digambarkan secara simpel oleh ahli psikologi Seto Mulyadi bahwa ada manusia yang berwadah kognitif sebesar “gelas kecil”, ada yang sebesar “gelas besar”, ada pula yang sampai sebesar “danau”. Semakin besar wadah kognitif, semakin banyak pengetahuan yang dapat diserap dan disimpan dalam wadah kognitif orang tersebut.<sup>2</sup>

Kata akal yang berasal dari bahasa Arab *al-'Aql* yang dalam bentuk kata benda. Sedangkan dalam al-Quran hanya membawa bentuk kata kerjanya *'aqaluh*, dalam 1 ayat, *ta'qilun*, 24 ayat, *na'qil*, 1 ayat, *ya'qiluha*, 1 ayat dan *ya'qilun* 22 ayat, kata-kata itu dalam arti faham dan mengerti.<sup>3</sup>

Dalam kamus-kamus umum kata akal berarti alat berfikir; daya pikir untuk mengerti; pikiran, ingatan, daya upaya; ikhtiar, jalan (cara) untuk melakukan sesuatu,<sup>4</sup> dan lebih spesifik disebutkan pula dalam kamus besar bahasa Indonesia tentang kata akal, berarti daya untuk memahami sesuatu, serta

---

<sup>2</sup> Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia; Seri Psikologi Islam I*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 119

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, 5.

<sup>4</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 23.

menentukan akan langkah-langkah yang harus diambil dan ini merupakan konsepsi akal secara umum tentang makna akal yang telah menjadi sebuah istilah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Disebutkan dalam ensiklopedi Islam, kata akal berarti daya pikir manusia yang berpusat di kepala dan mempunyai kolerasi dengan jiwa dan hati, akal juga bisa disebut satu sistem kerja yang tidak dapat dipisah dalam mempertimbangkan segala sesuatu lewat kedua objek tersebut.<sup>5</sup> Secara umum, akal dapat di katakan sebagai seperangkat sistem lunak (*soft ware*) yang mampu bekerja secara romatis di mana letaknya terdapat dalam dua saraf yaitu saraf sadar saraf bawah sadar, atau otak kanan dan otak kiri. Dalam pembahasan Ensiklopedi, akal diterjemahkan sebagai nuansa romatik yang saling mengkorelasikan dan ini terdapat dalam saraf bawah sadar. Yang bisa menghubungkan akal dengan memori lampau atau yang akan datang, maka jelas objek ini berkenaan dengan hati.

Ibn 'Arabi mengemukakan akar-akar dari perangai hati dalam realitas digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Ilahi, dijelaskan bahwa manusia memadai untuk menerima pengungkapan diri Tuhan, pengungkapan ini, disebabkan diri Tuhan berbeda dengan manusia atau perbandingan. Tuhan tidak dapat dijangkau akan tetapi hadir dalam diri manusia. Demensi manusia yang lembut tersebut, disebut akal dan bisa memahami Tuhan, akan tetapi tidak dapat memperbandingkan-Nya, akal disini dimaknai bagian-

---

<sup>5</sup> *Ensiklopedi Islam, Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. Cet IV, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1997).*

bagian dari Tuhan. Akal mempunyai setengah bagian dari realitas wujud Tuhan karena sifat akal yang imajiner.<sup>6</sup>

Sedangkan akal ditinjau dari segi bahasa dapat disimak dari pelbagai bahasa. Dalam buku Miska Muhammad Amien, yang berjudul “Epistemologi Islam; Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam”, disebutkan sebagai berikut:

*“Ratio (Latin), akal (bahasa arab: ‘aql), nous (bahasa Yunani), rasion (bahasa Perancis), reason (bahasa Inggris), verstand, vernunft (bahasa Belanda), dan vernunft (bahasa Jerman). Akal adalah potensi dalam rohani manusia yang berkesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis realita kosmis yang mengelilinginya dalam mana Ia sendiri juga termasuk, dan untuk secara praktis merobah dan mempengaruhinya”.*<sup>7</sup>

## 1. Akal Dalam Pandangan Islam

Sebagaimana telah diketahui, Islam sebagai agama yang diturunkan Tuhan kepada nabi Muhammad di Mekkah, dalam perjalanan sejarahnya berkembang tidak hanya sebagai agama akan tetapi juga sebagai kebudayaan, yang selanjutnya dimulai dari Madinah membesar di Damaskus menjadi kekuatan politik internasional dan akhirnya berkembang di Bagdad menjadi kebudayaan bahkan peradaban yang sangat besar pengaruhnya dikemudian.

<sup>6</sup> Sachiko Murata, *The Tao Of Islam; Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), 388-389. Diterjemahkan Oleh Rahmani Astuti Dan M. S. Nasrullah, Cet. IV

<sup>7</sup> Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam; Pengantara Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1983), 27-28

Dalam perkembangan Islam ini, akal sebagai sumber pengetahuan nomor dua setelah al-Quran dan sunnah Nabi, sangat memainkan peran penting bukan hanya dalam bidang kebudayaan saja akan tetapi juga dalam bidang keagamaan. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, para ulama' Islam tidak hanya bepegang pada wahyu saja, akan tetapi banyak juga yang bergantung pada akal. Bagaimana para tokoh Islam mendefinisikan akal dapat dilihat sebagai berikut:

#### a. Masa Islam Klasik

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa akal merupakan salah satu bahan perbincangan yang termashur dalam khazanah intelektual Islam awal, bahkan salah satu kelompok (*firqah*) Islam yaitu Mu'tazilah yang menyandarkan pendapat-pendapatnya pada akal, sehingga aliran ini kemudian terkenal dengan sebutan aliran Rasionalisme.

Pada masa ini beberapa tokoh yang sering memperbincangkan akal adalah kelompok filsuf semisal al-Kindi. Ia menggambarkan akal sebagai suatu potensi sederhana yang dapat mengetahui hakikat-hakikat sebenarnya dari benda-benda. Akal menurutnya, terbagi menjadi empat macam: satu berada di luar jiwa manusia dan yang ketiganya berada di dalamnya. Pembagian akal menurut al-Kindi adalah sebagai berikut:

##### 1. Akal yang selamanya dalam realitas (*al-'Aql allazi bi al-Fi'l abada*).

Akal pertama ini berada di luar jiwa manusia, bersifat Ilahi, dan selamanya dalam aktualitas.

2. Akal yang bersifat potensial (*al'aql bi al-Quwwat*), yakni akal murni yang ada dalam diri manusia yang masih merupakan potensi dan belum menerima bentuk-bentuk indrawi dan yang akali.
3. Akal yang bersifat perolehan (*acquired intellect*). Adalah akal yang telah keluar dari potensialitas ke dalam aktualitas, dan mulai memperlihatkan pemikiran abstraknya.
4. Akal yang berada dalam keadaan aktual nyata, ketika ia aktual, maka ia disebut akal "yang kedua".<sup>8</sup>

Pendapat al-Kindi tentang akal sangat terpengaruh pada falsafah Yunani, akal dalam pendapat ini merupakan salah satu bagian jiwa yang terdapat dalam diri manusia, ia menjelaskan bahwa dalam jiwa manusia terdapat tiga daya yaitu: daya bernaflu yang berada di perut, daya berani yang berada di dada dan daya berfikir yang berada di kepala.<sup>9</sup> Selaras dengan pendapat ini, Ibn Miskawih juga membagi tiga daya dalam jiwa manusia dan juga berpendapat bahwa daya berfikir berpusat di kepala. Kalau melihat dari pandangan yang dibangun oleh al-Kindi ia melihat akal dikonsepsikan dengan kebutuhan material, perut merupakan letak dari berbagai macam unsur benda yang ada di bumi dan ini benar-benar dilihat sebagai subjek material, keberanian diterjemahkannya dalam dada dan ini termaterialkan dalam ekspresi manusia terhadap segala rasa yang muncul

<sup>8</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof Dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 61-62.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu* ..., 08.

dalam jiwa dan daya pikir berada di kepala ini merupakan satu konsepsi material yang dimaknakan sesuatu dengan “rasa” dalam diri manusia.

Berbeda dari pendapat-pendapat filsuf, kalangan ulama tasawuf semisal al-Ghazali berpendapat bahwa akal adalah bagian roh (*lathifah*) yang merasakan pengetahuan, juga bermakna sebagai badan (*wadak*) pengetahuan yang betul-betul dimiliki oleh seorang individu dan merupakan suatu pernyataan tentang mutu pengetahuan yang berada di hati dan sifatnya sangat ditentukan oleh keadaan *nafs*.<sup>10</sup>

Dari pengertian ini, akal merupakan bagian dari *roh* atau *latifah* dan terbagi menjadi beberapa macam *latifah*. Sepertinya al-Ghazali berpendapat bahwa akal sebagai bentuk pengetahuan dan atau *lathifah* yang merasakan pengetahuan berpusat di hati.

#### **b. Masa Islam Modern**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, perbincangan tentang akal kembali muncul dalam perdebatan khazanah intelektual Islam pada masa modern, ketika rasionalisme dan ilmu pengetahuan Barat memasuki dunia Islam, bahkan kebanyakan tokoh-tokoh pada awal masa ini, tertarik dan terpengaruh dengan pemikiran rasional Mu'tazilah, seperti Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal Sayyid Ahmad Khan dan Sayyid Amir Ali.

Muhammad Abduh menganggap akal suatu penegasan terhadap keberadaan manusia, pemikiran ini tidak bisa dilepaskan dari genealogi

<sup>10</sup> Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Gazali*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), 134.

sejarah perkembangan Islam yang dilalui oleh abduh, *kejumudan* menjadi suatu keharusan terhadap masyarakat pada waktu itu, keyakinan terhadap wali, dan kepatuhan membuta pada ulama, simbol yang ditampilkan pada saat itu adalah segala-galanya pada *qadha'* dan *qadar* dengan demikian membekulah akal dan berhentilah pemikiran dalam Islam. Lama kelamaan bahwa *kejumudan* meluas dalam masyarakat dunia Islam. Karena zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam zaman klasik, dan menurut pandangan Abduh ajaran-ajaran asli perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang, maka harus ada dasar-dasar dan prinsip-prinsip untuk merubah *kejumudan* tersebut. Untuk menyesuaikan dasar-dasar itu dengan situasi modern perlu diadakan interpretasi baru, untuk itu pintu *ijtihad* telah dibuka, dari sini muncul individu-individu dengan pola pemahaman baru yang disesuaikan dengan zaman modern.

Abduh menganggap kepercayaan pada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa,<sup>11</sup> akal terlepas dari ikatan tradisi, akal dapat memikirkan yang membawa pada kemajuan, pemikiran akallah yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Jadi akal merupakan simbol pengetahuan yang mempunyai relevansi terhadap kenyataan-kenyataan yang berkembang dari setiap masa dan zaman.

---

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 65.

Jelas bahwa kekuatan akal seperti yang diyakini oleh beliau ini, sama dengan kekuatan akal seperti yang terdapat dalam faham Mu'tazilah; bahkan kelinatannya lebih tinggi lagi karena menurut beliau akal dapat membuat hukum untuk dipatuhi manusia. Pendapat serupa ini tidak dijumpai dalam pemikiran Mu'tazilah.

Dalam karyanya, Muhammad Abduh memberi penghargaan tinggi pada akal, terutama dalam bukunya *حاشية على العقائد العنصرية* tidak mengherankan kalau Dr. Sulaiman Dunia berpendapat bahwa ia lebih tinggi memberi kekuatan kepada akal dari golongan Mu'tazilah dan bahwa jalan pemikirannya hampir sama dengan kaum filosof. Sikap Muhammad Abduh dalam pendapatnya adalah sikap yang terletak diantara kaum filosof dan kaum teolog.<sup>12</sup>

Tidak lama kemudian, muncullah Muhammad Iqbal melihat kemunduran umat Islam selama 500 tahun terakhir disebabkan oleh kebakuan penggunaan akal dalam pemikiran, hukum dalam Islam telah sampai pada keadaan statis. Kaum konservatis dalam Islam menganggap bahwa rasionalisme yang ditimbulkan Mu'tazilah akan membawa kepada disintegrasi dengan demikian berbaya bagi kestabilan Islam sebagai kesatuan politik.

---

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu* ...., 98

### c. Masa Islam Kontemporer

Menurut D.C. Mulder, seperti yang dikutip oleh Harun Nasution, bahwa masuknya rasionalisme dan ilmu pengetahuan Barat ke dalam dunia Islam akan lebih hebat perdebatannya di masa depan, jika kelak pertemuan-pertemuan kebudayaan Barat dan dunia Islam tidak lagi hanya terbatas pada golongan atas, tetapi juga memasuki kalangan umum.<sup>13</sup>

Pendapat tersebut sangat tepat dengan realitas yang berkembang pada masa kini, hal ini bisa dibuktikan dengan munculnya tokoh-tokoh kontemporer semisal Fazlurrahman dengan *Neo-Modernismenya*, Muhammad Arkoun dengan *Retinking Islam* dan *Kritik Nalar Islamnya*, Muhammed Abed al-Jabiri dengan *Kritik Nalar Arabnya*, Hassan Hanafi dengan *Oksidentalismenya*, dan lain-lain.

Muhammad Arkoun, pandangan serta paradigmanya tentang teks dengan kaca mata liberal, ia menilai bahwa teks merupakan otoritas akal murni sehingga bisa diinterpretasi sedemikian rupa dengan berbagai macam metodologi dan terbuka bagi semua disiplin ilmu.

Ia melihat akal merupakan suatu ruang besar yang mampu membaca segala realitas dan akal merupakan cakrawala dunia yang bisa masuk pada ruang apapun seperti prostitusi metafisika, aksiologi, dan ruang-ruang dunia yang lain.

---

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, 2.

Dalam melihat teks Ia menggunakan berbagai macam metodologi dan pandangan terbuka bagi berbagai disiplin dan wilayah termasuk wilayah ontologis yang merupakan lahan pemikiran filsafat atau bidang-bidang garapan filsafat, akan tetapi metodologinya menjahui sebagian Dunia empirisme, karena dunia empiris merupakan garapan filsafat dunia Barat dan dia juga menjahui filsafat *elimination al-Falasafah al-Isyraqiyyah* dan empirisme Sufi-agnostik (*at-Tajribah ash-Shufiyyah al-Irfaniyyah*). Hal itu menjelaskan bahwa pembacaan yang membuka cakrawala ontologis menuntut sebuah solusi lain, yaitu solusi hermeneutis (*al-Mu'alijah at-Ta'wiliyyah*). Dengan takwil, akal yang tertutup menjadi terbuka terhadap (apa yang ada) diluarnya sehingga berwawasan luas dan mampu mengukur kekuatannya kembali, dengan menemukan satu model rasionalitas baru.<sup>14</sup>

Al-Jabiri, seorang tokoh Islam berkebangsaan Aljazair mengartikan akal sebagai cara berfikir atau cara bernalar yang lebih dekat dengan makna kata epistemologi.

Nalar (*al-'Aql*) adalah permainan yang sesuai dengan kaidah, maka ia mengelaborasi permainan itu dalam wilayah khusus yaitu wilayah pemikiran sebagaimana berbagai macam epistemologi pemikiran pengetahuan (*anzhimahal-Ma'rifah*) yang telah dicapai, tujuannya adalah mengumpulkan dan menyusun kembali dalam bentuk baru yang berbeda

<sup>14</sup> Ali Harb, *Kritik Nalar al-Quran*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), 134-135.

serta lebih efektif dan banyak diberlakukan sehingga, makna akal berpusat di kepala.<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Makna Akal Dalam Pandangan Barat

Sebenarnya jauh sebelum kalangan intelektual Islam membicarakan tentang akal, orang-orang Eropa tepatnya bangsa Yunani, konon adalah orang-orang yang pertama kali menggunakan akal secara serius dengan diprakarsai oleh Thales yang kemudian terkenal dengan bapak filsafat. Setelah itu muncul banyak sekali tokoh Yunani yang meneruskannya.

Dengan perkembangan yang terjadi pada masa itulah, disini akan di bagi menjadi beberapa tokoh yang menggunakan kata akal sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

### a. Masa Klasik (Yunani)

Selain Thales, beberapa tokoh Yunani yang terkenal adalah Socrates, Plato, Aristoteles, dan lain-lain. Dalam pandangan para filsuf

Yunani, akal yang dalam bahasa Yunani adalah *Nous*, dalam ajaran filsafat mereka mengandung arti daya berfikir yang terdapat di dalam jiwa manusia, sehingga pemahaman dan pemikiran menurut ajaran filsafat mereka tidak melalui hati akan tetapi melalui akal yang berpusat di kepala.

Dalam pandangan Plato, akal berpusat di kepala, pendapatnya tentang keberadaan akal ini, Ia jelaskan pada pembahasan tentang tubuh

---

<sup>15</sup> Ali Harb, *Kritik Nalar al-Quran*, 175.

manusia. Menurutnya tubuh manusia terdiri dari tiga bagian yaitu, kepala, dada, dan perut, dan untuk setiap bagian ini ada bagian jiwa yang terkait, akal terletak di kepala, kehendak terletak di dada, dan nafsu terletak di perut.<sup>16</sup>

Selaras dengan pemikirannya, Aristoteles mengemukakan pandangannya tentang filsafatnya yang berpegangan pada metode empiris, maka *Misa* diketahui bahwa akal menurut Aristoteles adalah sebuah bentuk *Absurd* yang hanya bisa disimbolkan dan dimaknai ketika ada objek, dari sini ia memunculkan ilmu logika yang sangat berpegangan erat dengan akal dan kekuatan akal.<sup>17</sup>

#### b. Masa Modern

Masa ini ditandai dengan munculnya kembali kekuatan akal, setelah pada masa sebelumnya, yaitu abad pertengahan, akal tunduk pada hegemoni gereja. Salah satu orang yang sanggup melawan arus hegemoni yang dilakukan gereja adalah Rene Descartes, walaupun gejala perlawanan terhadap hegemoni gereja sudah muncul sebelum Descartes.

<sup>16</sup> Jostein Gaarder, *Dunia Sophi; Sebuah Novel Filsafat*, (Bandung: Mizan, 2001), 110.

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 59-61.

Akal atau rasio dalam pandangan Descartes adalah alat persepsi atau sarana untuk menyingkap hakekat yang tersimpan dalam jiwa

manusia.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut filsafat aliran Kantian kreatifitas pengetahuan adalah sebuah kerja yang terealisasi dengan begitu cepat dan produktif, dan intuisi dan intuisi ini adalah sebuah praduga (*al-hads*) adalah setiap pernyataan yang membutuhkan penalaran (rasionalisasi) atau proses membenaran, dan ilham yang terrekonstruksi akal merupakan ilham yang hubungan pengertiannya teologis.<sup>19</sup>

Disebutkan dalam bukunya *Master Peace* dia melakukan penggalian dengan “kritik nalar murni” (*kritik der rainen vernunft*) dan keberdaanya hampir sama dengan pancaran diri (*adz-dzat al-arifah*) dan kerja yang harus dilakukan adalah penguraian terhadap unsur-unsur *a priori* yang dimiliki akal budi, kemudian menentukan masing masing tabiat dan mencermati fungsinya, menganalisa hubungan-hubungan yang ada dengan cara menemukan mekanisme pembgian dan pertukarannya atau menemukan logika saling keterjalinan dan pertentangannya.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat “Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang”* Terj. *History Of Western Philosophy And Its Connection With Political And Social Circumstannce From The Earlist Time To Present* . Pentj. Sigit Jatmiko dkk. Cet I (Bandung: Pustaka Pelajar, 2002), 738.

<sup>19</sup> Robert. C. Solomon Dan Katlheen, *Sejarah Filasafat Terj. A History Of Philosophy*. Pentj. Sau: Pasaribu, Cet. I (Yogyarkata: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 410-412

<sup>20</sup> Robert. C. Solomon Dan Katlheen, *Sejarah Filasafat Terj....*, 413

Jadi akal menurut Kant adalah pengetahuan untuk melakukan pengujian kebenaran atau mencari sintesis *a priori*, dan menguji terhadap prinsip-prinsip baku atas realita yang telah ada.

### c. Masa Kontemporer

Setelah pada abad modern, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan landasan positivisme dan ilmu alam, kemudian muncul pemikiran baru yang menolak dimasukkannya paradigma ilmu alam kedalam ilmu-ilmu sosial dan mempunyai ciri khas yaitu mengkritik filsafat modern.

Beberapa tokoh besar yang muncul adalah seluruh tokoh filsafat yang beraliran dekonstruksionisme semisal Derida, Foucault, Wittgenstein, juga ada yang berpendapat bahwa masa ini dimulai oleh Nietzsche. Karena pandangan yang diberikan Nietzsche adalah dekonstruksi terhadap menafsirkan Injil, dan diterjemahkan sesuai dengan konteks realitas yang terjadi di Eropa pada waktu itu khususnya Jerman.

Pembongkaran terhadap nilai-nilai moral yang telah menjadi dogmatika di Eropa khususnya kaum Nasrani.

Akal sendiri, yang dapat di pahami dari konsepsi Nietzsche mengenai manusia adalah sebuah alat mengetahui gejala-gejala dari sebuah imaji untuk membentuk satu kekuatan yang mampu membentuk kekuatan manusia (*will to power*) menjadi *ubermens* (manusia adi daya) dimana waktu itu kaum Nasrani saat itu menerjemahkan akal dengan

kebutaan dogmatika gereja sehingga tidak ada pencapaian kebesaran lewat akal akan tetapi lewat doa dan kepasrahan, dan ini menjadi masa khusus dimana dimulai yaitu disebut dunia kontemporer.<sup>21</sup>

## B. Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Makna Akal

Materi akal dalam al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali dalam bentuk *fi'il mudhari'* nya kecuali satu, sedangkan dalam bentuk redaksi, yang paling sering disebut adalah penggunaan bentuk *istfham inkari*, pertanyaan negatif yang dalam bahasa Arab digunakan untuk memberikan dorongan dan membangkitkan semangat.<sup>22</sup> Di antara ayat-ayat tentang akal sebagaimana berikut.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ

مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (سورة البقرة: ٧٥)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui" (al-Baqarah 75).<sup>23</sup>*

<sup>21</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat "Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang"*..., 993-997.

<sup>22</sup> DR. Yusuf Qardhawi, *al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta. Gema Insani, 1998), 19.

<sup>23</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Quran Dan Terjemahnya*, 22

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (سورة الحج: ٤٦)

*"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada". (al-Hajj 46).<sup>24</sup>*

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ

لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

هُمُ الْعَاقِلُونَ (سورة الاعراف: ١٧٩)

*"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka*

<sup>24</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Quran Dan Terjemahnya*, 519

mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai". (al-A'raaf 179).<sup>25</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (سورة البقرة : ١٦٤)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (al-Baqarah 164).<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Quran Dan Terjemahnya*, 251

<sup>26</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Quran Dan Terjemahnya*, 40

Dalam beberapa ayat yang menjelaskan kata akal walaupun dengan kata turunannya di atas, tidak satu ayat pun yang menyandingkan kata akal dengan kepala, bahkan beberapa ayat menyandingkan kata akal dengan *qalb* yaitu hati.

Menurut DR. Yusuf Qardawi, kata akal dalam al-Qur'an disebut sebanyak 49 kali, dan semuanya dalam bentuk kata kerja, yang menurut Harun Nasution tidak ada yang menjelaskan bahwa akal adalah daya pikir yang berpusat di kepala.

Bagaimana kata akal kemudian dimaknai sebagai daya pikir yang berpusat di kepala?. Menurut Prof. Izutsu, kata akal masuk ke dalam filsafat Islam dan mengalami perubahan arti, karena dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang sama dengan kata *Nous*.

### C. Makna Akal Dalam Pandangan Mufassir

Ulama pada masa salaf, tidak terlalu berani untuk mendefinisikan atau menafsirkan akal secara radikal atau mempertanyakannya secara tuntas. Kebanyakan dari mereka, termasuk Ibn Kastir, menafsiri akal cukup dari segluarnya saja. Perdebatan tentang akal pada masa ulama salaf di dominasi oleh ulama ahli kalam.

Dalam pandangan para tokoh-tokoh tentang akal baik dari luar Islam maupun dari dalam Islam sendiri, merupakan satu nilai objek yang mutlak yang menyangkut tentang manusia serta eksistensinya, dalam pandangan para mufasir

kebanyakan paradigma yang dibangun untuk menilai akal adalah paradigma eksatologis yang berhubungan langsung dengan peng-Ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Makna akal dalam pandangan para mufasir pada intinya merupakan** hubungan kausalitas lewat simbol ayat yang diterjemahkan ulang sesuai dengan pola perkembangan yang ada, akan tetapi pandangan yang dibangun para mufasir terhadap ayat-ayat Allah hanya sebagai objek kecil dari penafsiran ayat secara keseluruhan, sehingga pandangan tentang akal sangat jarang tersentuh dan sedikit ditemukan secara komprehensif pandangan mengenai akal.

Sedangkan pendapat tentang kata akal sebagaimana telah dijelaskan beberapa mufasir yang penulis ketahui, pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam pendapat Imam Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad as-Sauqani menafsirkan ayat (kalimat) *Afala Ta'qilun* sebagai pemahaman atas pengingkaran orang kafir dan untuk melemahkan mereka, dan ayat ini lebih berbobot dari pada ayat sebelumnya, dan ayat ini adalah celaan Allah yang paling menonjol pada hal digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dimana orang menyuruh berbuat kebaikan, tapi tidak melakukan dalam hal ini orang yang belum mengamalkan ilmunya. Dan pengingkaran bagi mereka pada amalnya.<sup>27</sup>

Dalam surat al-Baqarah ayat: 75 menjelaskan tentang perbuatan jahat orang-orang Yahudi yang hidup dimasa Nabi Muhammad saw. Allah menjelaskannya bahwa perkataan mereka merupakan akses (dampak buruk) dari

---

<sup>27</sup> Imam Muhammad Bin Ali Bin Muhammad as-Sauqani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Libanon: Dar al-Qutub al-Ilmia, 1994), 97

perilaku orang Yahudi terdahulu, kemudian ditiru oleh Yahudi. Al-Qafal berpendapat bahwa ayat ini bercerita tentang kisah-kisah bani Israil dalam berbagai sudut tujuan salah satunya adalah sebagai petunjuk atas benarnya kenabian Muhammad saw. Karena beliau diketahui tanpa belajar. Hal ini tidak mungkin terjadi kecuali dengan wahyu, ayat ini munasabah.

Fahrurrozi berpendapat bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa orang alim (pandai, cerdas) namun menyimpang (keras kepala) akan menjauhkan cirinya dari petunjuk dan mendekatkan kepada keputusan asahan orang bodoh.<sup>28</sup>

Sedangkan dalam surat al-A'raf ayat: 175 Fahrurrozi berpendapat terkait potongan ayat لهم قلوب terhadap ayat ini ada dua persoalan, beliau mengatakan bahwa banyak teman-temannya berhujah terhadap ayat untuk melegitimasi pendapat mereka tentang perbuatan manusia adalah makhluk. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang kafir menggunakan hati mereka untuk mendukung dalam memperoleh dunia, mereka juga punya mata yang bisa melihat pandangan serta telinga untuk mendengarkan hati-hati, namun tak sekecilpun dari hati, mata dan telinga mereka condong pada agama.<sup>29</sup>

Ayat ini dijadikan hujjah oleh beberapa ulama bahwasannya tempat pengetahuan adalah hati, karena sesungguhnya Allah menegaskan (mengerti dan

<sup>28</sup> Imam Fahrodin Muhammad Bin Umar Bin Khusain Bin Khasan Ibn Ali Tamimi al-Bahkr al-Rozi as-Syafi'I, *Tafsir al-Kabir; Mafatihul Ghoib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994), 121

<sup>29</sup> Imam Fahrodin Muhammad Bin Umar Bin Khusain Bin Khasan Ibn Ali Tamimi al-Bahkr al-Rozi as-Syafi'I, *Tafsir al-Kabir; Mafatihul Ghoib*, 50

faham dalam bentuk tercelah}. Jadi berpikir dan memahami itu bertempat di hati.<sup>30</sup>

Terkait dengan surat al-Baqarah ayat 44 ini, Abu Ja'far bahwa maksud dari apakah kalian tidak berfikir? Adalah apakah kalian tidak mengerti dan memahami kejelekan yang kalian lakukan, yakni durhaka kepada Tuhanmu untuk memerintahkan orang-orang menentanginya dan melarang mereka untuk melakukan sedangkan kalian melakukannya padahal kamu mengetahui kebenaran cari Allah.<sup>31</sup>

Sedangkan pendapat asy-Saukani dalam kitab tafsirnya yang tertera dalam surat al-'Araf ayat 180, bahwa mengartikan ayat tersebut adalah hati mereka punyai tidak dipergunakan untuk memahami yang berguna bagi mereka, namun mereka menggunakannya untuk sesuatu hal yang tidak ada manfaatnya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Imam Fahrodin Muhammad Bin Umar Bin Khusain Bin Khasan Ibn Ali Tamimi al-Bahkr' al-Rozi as-Syafi'I, *Tafsir al-Kabir; Mafatihul Ghoib*,

<sup>31</sup> Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir at-Thabari; Jami'ul Bayan Fi Ta'wil al-Quran*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992), 296

<sup>32</sup> Imam Muhammad Bin Ali Bin Muhammad as-Sauqani, *Tafsir Fathul Qadir*, 340-341

## BAB IV

### PEMIKIRAN IBN KATSIR TENTANG MAKNA AKAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Makna Akal Dalam Pandangan Tafsir Ibn Katsir

Akal yang secara *lafdiyah* mengandung makna mengerti, memahami dan berpikir, terdapat dalam al-Qur'an kesemuanya menggunakan kata kerja (*fi'il*) yang menyiratkan makna proses kerja. Kata akal yang di sebutkan dalam al-Quran selalu berdekatan dengan kata *qalb*. Dalam al-Quran kata akal di sebutkan sebanyak 49 kali yang tersebar dalam berbagai surat. Dalam bab ini, tidak akan di cantumkan secara keseluruhan, namun beberapa saja yang berkenaan dengan maksud pembahasan. Seperti yang terdapat dalam surat al-Hajj, bahwa pengertian, pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui *qalb* yang berpusat di dada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (سورة الحج

(٤٦:

*"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."<sup>1</sup>*

Selain kata akal sendiri, dalam bahasa Arab, ada beberapa kata lain yang juga bermakna berpikir atau memahami seperti kata *labbun* dalam surat al-Imran ayat 190, yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

(سورة آل عمران : ١٩٠)

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal".<sup>2</sup>*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalau dilihat dari arti secara umum dalam kamus bahasa Arab, kata "الألباب" dalam ayat tersebut diatas juga mengandung makna memahami, mengerti, sama dengan makna *aqal*.

Dalam menafsirkan kata akal, Ibn Katsir tidak menjelaskan makna akal secara jelas dan definitif, ia menafsirkan dengan kata kerja juga, mengikuti kata

<sup>1</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI. Pelita IV/Tahun III/1988/1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Serajaya Santra), 519

<sup>2</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 109

akal yang ia tafsiri, seperti dalam menjelaskan ayat di atas (surat al-Hajj: 46). Ibn Katsir memberikan penjelasan dengan kata "فيعتبرون بها" Yang berarti mengambil pelajaran sebagai sebuah hasil dari proses berpikir yang dilakukan oleh hati. Pengertian ini bisa dilihat dari penggunaan *fa'* yang mengikuti kata *يعتبرون بها*.<sup>3</sup>

Dalam menjelaskan kalimat *فإنها لا تغمى الأبصار ولكن تغمى القلوب التي في الصدور*, Ibn Katsir berpendapat bahwa perbutaan yang ada dalam kalimat tersebut adalah perbutaan *بصيرة* (akal), sehingga walaupun mata (penglihatan) mereka sehat, mereka tidak dapat sampai pada kesimpulan (perenungan) dan tidak tahu apa yang terdapat dari *khavar*.<sup>4</sup>

Selain itu, penafsiran kata akal dalam ayat diatas adalah sebuah proses kerja yang dilakukan oleh hati (*qalb*), karena Ibn Katsir tidak menjelaskan ataupun menafsirkan, bahwa proses berpikir dan mengambil pelajaran dilakukan oleh akal seperti yang diasumsikan oleh para filsuf. Hal ini juga bisa dilihat dari penjelasan Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat 179 surat al-A'raf:

<sup>3</sup> Al-Imam Abu Fida'I Ibnu Katsir ad-Dimsyaqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, (Beirut: Maktab al-Nurul al-Ilmiah, tt), 220.

<sup>4</sup> Al-Imam Abu Fida'I Ibnu Katsir ad-Dimsyaqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, 221

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ

هُمُ الْغَافِلُونَ (سورة الأعراف: ١٧٩)

*“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.*<sup>5</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam ayat ini, Ibn Katsir memberikan penjelasan bahwa Allah menjadikan neraka untuk tempat kembali bagi kebanyakan manusia dan jin yang memiliki hati, mata dan telinga akan tetapi mereka tidak mengambil kemanfaatan dari anggota-anggota tubuh tersebut yang diciptakan Allah sebagai sebab untuk mendapatkan hidayah.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 251

<sup>6</sup> Al-Imari Abu Fida'I Ibnu Katsir ad-Dimsyaqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, 257

Di dalam kedua ayat di atas (46 surat Hajj dan 179 surat al-A'raf), Ibn Katsir tidak memberi penjelasan bahwa proses memahami yang dilakukan oleh manusia ataupun jin dilakukan oleh akal yang berpusat di kepala, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ibn Katsir mengikuti makna teks kedua ayat tersebut yang dapat diartikan bahwa, proses berpikir, memahami dan mengambil pelajaran adalah sebuah proses kerja yang dilakukan oleh hati (*qalb*) yang berelasi dengan organ-organ tubuh yang lain seperti yang dijelaskan di dalam makna teks tersebut. Dalam ayat yang lain, yaitu ayat 170 surat al-Baqarah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ

أَبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (سورة البقرة : ١٧٠)

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akar mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?."<sup>7</sup>*

Ibn Katsir memberikan penjelasan kalimat *لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ* bahwa mereka tidak mempunyai pemahaman dan petunjuk. Dengan tanpa memberikan penjelasan bahwa pemahaman dilakukan dengan akal yang berpusat di kepala

<sup>7</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 41

maka dapat diartikan bahwa Ibn Katsir mengikuti makna teks ayat yang menjelaskan bahwa proses memahami dan berpikir dilakukan dengan hati yang berpusat di dada (القلوب التي في الصدور (٤٦)).<sup>8</sup>

Senada dengan penafsiran beberapa ayat di atas, dalam *Surat al-Maidah* ayat 58.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ (سورة

المائدة: ٥٨)

*'Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.'*<sup>9</sup>

Imam Ibn Katsir sholat tersebut adalah pekerjaan yang paling utama bagi orang yang mempunyai akal pikiran أو لو الألباب dan berpikir serta mengetahui, kemudian dalam penjelasan berikutnya Ibn Katsir menjelaskan kata يَعْقِلُونَ adalah berpikir pada makna-makna ibadah kepada Allah serta syari'at-syari'atnya sehingga orang yang tidak mempunyai sifat tersebut adalah bagian dari pengikut syetan.<sup>10</sup> Sedangkan dalam ayat 75 surat al-Baqarah yaitu:

<sup>8</sup> Al-Imam Abu Fida'I Ibnu Katsir ad-Dimsyaqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, 257

<sup>9</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjamahnya*, 170

<sup>10</sup> Al-Imam Abu Fida'I Ibnu Katsir ad-Dimsyaqy *Tafsir al-Quran al-Adzim*, 72

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (سورة البقرة: ٧٥)

*“Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?”<sup>11</sup>*

Dalam surat ini imam Ibn Katsir menafsirkan lafadz عَقَلُوهُ dengan lafadz فَمَهُوهُ dalam artian beberapa diantara orang-orang yang sesat dari golongan orang-orang Yahudi memahami kalam Allah dengan jelas. Yakni menggunakan akal untuk memahami al-Quran namun mereka memalsukannya.<sup>12</sup> Dan tanpa memberikan penjelasan bahwa proses memahami dan berpikir dilakukan dengan akal yang berpusat di kepala.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain kata akal dalam ayat-ayat yang telah dijelaskan di atas, penafsiran imam Ibn Katsir tentang kata akal yang berada dalam ayat-ayat yang lain, seperti kata أَقْلًا تَعْقِلُونَ dalam ayat 60 surat al-Qhosos dan ayat 10 surat al-Anbiya', ayat 65 surat al-Imran dan ayat 16 surat Yunus. Dalam semua ayat tersebut, Ibn Katsir hanya menafsirkan dengan makna faham dan berpikir, serta tahu tanpa member penjelasan tentang apa yang melakukan proses pekerjaan tersebut.

<sup>11</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjamahnya*, 22.

<sup>12</sup> Al-Imam Abu Fida'I Ibnu Katsir ad-Dimsyaqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, 110.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa makna berpikir dan memahami juga dikandung oleh kata yang lain seperti lafadz *labbun* dalam ayat, sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (سورة

الزمر: ٩)

"Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapka: rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.<sup>13</sup>"

Dalam menafsirkan ayat ini pun imam Ibn Katsir tidak menjelaskan, bahwa proses berpikir yang dikandung lafadz tersebut dilakukan dan berpusat di kepala. Imam Ibn Katsir menjelaskan kata **أُولُو الْأَلْبَابِ** dengan makna orang yang dapat membedakan sesuatu adalah orang yang mempunyai *labbun* yaitu akal.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjamahnya*, 747.

<sup>14</sup> Al-Imam Abu Fida'I Ibnu Katsir ad-Dimsyaqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, (Semarang: Thoha Putra, tt), 47

Sedangkan kata *labbun* di dalam kamus bahasa Arab bisa bermakna akal ataupun hati. Juga dalam ayat 18 surat az-Zumar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ

أُولُو الْأَلْبَابِ (سورة الزمر: ١٨)

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.<sup>15</sup>”

Imam Ibn Katsir menafsirkan kata *أُولُو الْأَلْبَابِ* sebagai orang-orang yang mempunyai akal yang benar (*aklu al-shoheh*) dan pendapat yang konsisten, tanpa memberikan penjelasan dan pendefinisian kata akal dengan jelas. Jelas dalam menafsirkan dua ayat di atas, imam Ibn Katsir tidak menjelaskan bahwa kata *labbun* berpusat dimana ataupun dilakukan oleh apa.

Dengan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa, kata akal yang dalam al-Qur'an selalu menggunakan kata kerja (*fi'il*) ditafsiri dengan sebuah proses kerja berpikir dan memahami oleh Ibn Katsir, sehingga dalam pandangan tafsir Ibn Katsir, dapat dikatakan bahwa akal adalah sebuah proses kerja dan bukan sebuah anggota tubuh.

<sup>15</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*. 748.

Dan karena akal adalah sebuah proses kerja, maka akal adalah sebuah kerja yang dilakukan oleh relasi beberapa organ tubuh yang berpusat di hati yang berada di dada seperti yang juga disebutkan dalam teks al-Qur'an ayat 46 surat al-Hajj dan ayat 179 surat al-A'raf, sebagai berikut:

... لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ

تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (سورة الحج: ٤٦)

*"...mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.<sup>16</sup>"*

... لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ

لَا يَسْمَعُونَ بِهَا...

*"...mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya*

<sup>16</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 519

*untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)...<sup>17</sup>*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesimpulan ini juga diperkuat dengan penjelasan Ibn Katsir pada ayat 7 surat al-Baqarah, sebagai berikut:

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

(سورة البقرة : ٧)

*“Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.”<sup>18</sup>*

Dengan mendasarkan pada keterangan imam Kathadah, bahwa maksud ayat ini adalah, syethan telah menguasai hati mereka sehingga Allah mengunci hati mereka, pendengaran dan penglihatan mereka, sehingga mereka tidak melihat petunjuk, tidak mendengar, tidak mengerti dan tidak berpikir.<sup>19</sup> Sehingga jelas bahwa proses berpikir dan memahami yang dikandung kata akal adalah proses relasi kerja yang dilakukan oleh beberapa anggota tubuh yang berpusat di hati dan berada di dalam dada.

<sup>17</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 251.

<sup>18</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 9.

<sup>19</sup> Al-Imam Abu Fida'I Ibnu Katsir ad-Dimsyaqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, (Semarang: Thoha Putra, tt), 45.

Sedangkan dalam ayat-ayat yang lain yang mengandung kata akal, imam Ibn Katsir tidak menjelaskan tentang maksud dari kata tersebut, itu hanya menjelaskan pengertian dan makna ayat. Ayat-ayat tersebut adalah

## B. Fungsi Akal Dalam Pandangan Tafsir Ibn Katsir

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa dalam pandangan tafsir imam Ibn Katsir, bahwa akal adalah proses relasi kerja yang dilakukan oleh beberapa anggota tubuh dan berpusat di dalam hati yang berada di dalam dada dan bukan berupa benda tertentu, maka di sini coba akan dijelaskan tentang fungsi dari proses relasi kerja yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuh tersebut khususnya hati yang menjadi sentral dari proses tersebut.

Dari beberapa ayat tentang kata akal yang berbentuk kata kerja, semuanya bermakna berpikir dan memahami, sehingga bisa disimpulkan bahwa salah satu dari fungsi kerja tersebut adalah menganalisa atau menalar apa yang dilihat dan didengar untuk kemudian disimpulkan dan dijadikan pelajaran dan renungan seperti yang dijelaskan imam Ibn Katsir di dalam menafsirkan ayat 46 surat al-Hajj.

Selain itu, juga untuk mengetahui perbedaan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain seperti yang dijelaskan imam Ibn Katsir dalam menafsirkan kata **أولو الألباب** dalam ayat 9 surat az-Zumar, bahwa salah satu tugas akal adalah untuk mengetahui perbedaan antara sesuatu, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Sebenarnya fungsi ini adalah kelanjutan dari fungsi yang kedua, dengan kata lain mengetahui adalah hasil dari kesimpulan dari proses berpikir.

Selain dari kedua fungsi tersebut, dalam menjelaskan makna ayat 179 surat al-A'raf imam Ibn Katsir, berpendapat bahwa rangkaian proses kerja dari beberapa organ tubuh tersebut adalah sebab dari turunnya hidayah. Dan fungsi ini adalah fungsi yang paling signifikan, kerana dalam kandungan teks ayat ini, Allah membedakan manusia dari binatang.

Dari penjelasan di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa, dalam pandangan Ibn Katsir, proses kerja dari beberapa organ tersebut yang kemudian dapat diistilahkan sebagai akal, menurut al-Qur'an berfungsi untuk menganalisis segala sesuatu baik beberapa tanda-tanda kebesaran Tuhan yang berupa alam dan seisinya ataupun sejarah yang terjadi kepada kaum terdahulu sebelum turunnya al-Qur'an ataupun berupa ayat-ayat Allah yang berupa petunjuk kehidupan yang terdapat dalam Al-Qur'an, untuk dipahami dan diketahui kemudian dijadikan pelajaran dan renungan sehingga mampu menyimpulkan dan mengambil nilai yang terkandung serta mendapatkan hidayah dalam memperoleh dan mempertebal keimanan.

Kesimpulan ini juga dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang pada endingnya ayat, mengingatkan manusia yang membaca dan mendengarnya dengan lafadz *afala ta'kilun*, *afala ta'lamun*, seperti dalam beberapa surat, sebagai berikut:

## 1. Surat Yunus 16

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّنْ

قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (سورة يونس: ١٦)

*"Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?".<sup>20</sup>"*

## 2. Surat al-Baqarah 169

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (سورة

البقرة: ١٦٩)

*"Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."<sup>21</sup>*

<sup>20</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dep. Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjamahnya*.

<sup>21</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjamahnya*, 41

Dalam ayat yang pertama Ibn Katsir, menjelaskan kata **أَفَلَا تَعْقِلُونَ** dengan makna apakah kamu tidak punya akal sehingga kamu dapat mengetahui perbedaan antara yang benar (hak) dengan yang batil.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam ayat yang kedua, Ibn Katsir menjelaskan lafadz **مَا لَمْ تَعْلَمُونَ** dengan artian syetan yang menjadi musuh kamu semua memerintahkan kamu semua untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang jelek, bahkan yang lebih berat dari itu yaitu dosa yang menjijikkan seperti zina dan yang lebih berat lagi adalah perkataan atas nama Allah dengan tanpa pengetahuan (ilmu).<sup>23</sup>

Selanjutnya dalam ayat 164 Surat al-Baqarah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي

فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ

بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ

السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (سورة البقرة: ١٦٤)

<sup>22</sup> Al-Imam Abu Fida'I Ibnu Katsir ad-Dimsyaqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, 203

<sup>23</sup> Al-Imam Abu Fida'I Ibnu Katsir ad-Dimsyaqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, 204

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering) -Nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”<sup>24</sup>*

Imam Ibn Katsir menjelaskan ayat tersebut bahwa semua yang ada di dunia adalah tanda-tanda dari ketunggalan Allah. Selain itu dalam menjelaskan ayat ini, Ibn Katsir menafsirkan dengan ayat yang lain yaitu Surat al-Imran ayat 191, sebagai berikut:

لَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (سورة آل

عمران: ١٩١)

*“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit*

<sup>24</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 40

dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."<sup>25</sup>

Dengan demikian imam Ibn Katsir mendefinisikan لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ sebagai orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan apapun dan berpikir atau memahami tentang semu yang menjadi ciptaannya baik yang berada di bumi maupun yang berada di langit. Jelas dalam penjelasan ini, titik tekan dari penafsiran imam Ibn Katsir terletak pada وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ karena titik tekan yang dijelaskan adalah definisi قَوْمٍ يَعْقِلُونَ sebagai kaum yang berpikir dari tanda dari kebesaran Tuhan, sehingga mereka mendapatkan adanya keesaan Tuhan, dan itulah yang kemudian menjadi penyebab dari adanya petunjuk (hidayah) dari Allah.

Penjelasan tentang makna ayat ini hampir sama dengan Surat an-Nahl digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ayat 67, sebagai berikut:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَايَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (سورة النحل: ٦٧)

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”<sup>26</sup>”

Dalam ayat ini Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa, hubungan disebutkannya kata akal dalam ayat ini, karena akal adalah sesuatu yang paling mulia dari manusia, sehingga A'lah mengharamkan kepada ummat untuk minum minuman yang memabukkan untuk menjaga keseimbangan akal tersebut.<sup>27</sup>

Dalam hal ini, lafad *fa'* bermakna jawab, dengan mengira-ngirkan adanya syarat yang di buang (إن تعلقون ایفاعتبرون = تعلقون فایعتبرون) yang artinya apabila kamu mau berfikir maka kamu akan mendapatkan hasil kesimpulan untuk kamu jadikan ibarah (dasar).

Sedangkan kalau memakai *fa' a'taf* berarti berma'na *li tartib* dengan artian setelah melakukan proses menghasilkan (یعقلون), lalu kemudian kamu jadikan pedoman.

Keduanya menyimpulkan ma'na proses menghasilkan berfikir pada lafad یعقلون dan sebagaimana makna ayat-ayat dan penjelasan-penjelasar yang lain proses tersebut dilakukan oleh hati.

<sup>26</sup> Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama, *al-Qur'an Dan Terjamahnya*, 412

<sup>27</sup> Al-Imam Abu Fida'I Ibnu Katsir ad-Dimsyaqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, 574

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Ibn Katsir dalam tafsirnya tidak menjelaskan makna “*akal*” secara konseptual, sebagaimana yang dijelaskan oleh ulama ahli Kalam. Gambaran yang dapat dipahami dalam menelaah tafsir Ibn Katsir tentang akal, yakni dengan mengacu pada kalimat “*Qulubun*” dan *I'tibar*. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa makna akal merupakan kesatuan antara hati dan pikiran yang digunakan untuk proses *I'tibar* (proses mengambil sebuah hikmah atau pelajaran tentang sesuatu).
2. Jika selama ini ulama salaf memahami akal berada dalam kepala saja, maka hal itu tidak seluruhnya itu benar. Sebab jika merujuk pada kalimat “*Qulubun*” maka keberadaan akal terdapat diantara hati dan kepala. Secara fungsional, akal dalam pandangan tafsir tersebut, jika merujuk pada acuan kalimat yang di gunakan, maka sangatlah jelas akal berfungsi sebagai landasan operasional dalam aktifitas bermalar (*I'tibar*). Aktifitas nalar manusia tidak bisa tidak (*la budda*) harus menggunakan akal. Kekuatan manusia yang paling besar adalah terletak pada akal.

## B. Saran

Terdapat pertanyaan yang sangat mendasar terkait dengan aktifitas penafsiran yakni, bagaimanakah sebuah penafsiran yang benar dan tepat, lantas bagaimana dapat mengetahui tingkat kebenaran dari sebuah penafsiran? Pertanyaan tersebut sangat “menggoda” para pegiat tafsir dan sampai sekarang. Oleh karena itu, menurut hemat akal, tidak ada yang berhak untuk memberikan vonis salah atau benar terkait dengan hasil dari suatu produk tafsir.

Hal demikian tidak jauh beda dengan apa yang terdapat dalam penelitian kali ini. Kebenaran dari produk penafsiran, bisa jadi, di tentukan oleh ruang dan waktu di mana produk tafsir tersebut dapat di terima serta dapat di implementasikan. Sebuah “pembacaan” pada akhirnya tetap menyisakan masalah yang muncul setelahnya. Hal tersebut di karenakan terbatasnya teks, sedangkan konteksnya sangat luas dan berkembang.

Tafsir, selaku produk pemikiran, bagaimanapun juga akan termakan usia dan lambat laun dapat usang di terpa berubahnya zaman. Perbedaan cara pandang dan paradigma yang di gunakan dalam menafsirkan, menyebabkan beragam pula pendapat atau buah pikir yang di hasilkan. Atas dasar itu semua, sebuah penilaian yang bijak bukan di lihat dari hasil akhirnya, namun berdasarkan proses yang di lakoninya selama melakukan aktifitas penafsiran. Karena bagaimanapun juga, karya-karya tafsir yang telah di hasilkan oleh para *mufassir* merupakan

sumbangsih yang tak dapat di ukur dengan materi. Selain itu, penafsiran, apapun bentuknya dan bagaimanapun hasilnya, pada dasarnya bersifat subyektif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Selanjutnya, dalam melakukan penafsiran, di butuhkan berbagai perangkat-perangkat yang cukup dengan pendekatan disiplin keilmuan modern. Sebab, boleh jadi kebenaran di peroleh dari luar. Sebab, dengan begitu al-Quran akan selalu *shalih li kulli zaman wa makan* tidak jumud dan statis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- al-Banna, Gamal 2003. *Evolusi Tafsir "Dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern"*. Terj. *Tafsir al-Quran al-Karim Baina al-Qudama Wa al-Muhaddits'n*, (Jakarta: Qisthi Press)
- al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir 1992. *Tafsir at-Thabari; Jami'ul Bayan Fi Ta'wil al-Quran*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah)
- al-Rozy, Fahrudin 1994. *Tafsir al-Kabir; Mafatihul Khoib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah)
- as-Sauqani, Muhammad Bin Ali Bin Muhammad 1994. *Tafsir Fathul Qadir*, (Libanon: Dar al-Qutub al-Ilmiyyah)
- al-Qattan, Manna' Khalil 2001. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Diterjemah Mudzakir AS, cet-6 (Bogor: PT. Pustaka Lentera Antar Nusa)
- Al-A'zami, M. 2005, *The History Of The Qur'anic Text - From Revelation To Compilation - " A Comparative Study With The Old And New Testaments"* (Jakarta: Gema Insani).
- Amien, Miska Muhammad 1983. *Epistemologi Islam; Pengantara Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI-Press,).
- Chittick, William C 2001. *The Sufi Path Of Knowledge "Hermeneutika al-Qur'an Ibn al-'Araby"* (Yogyakarta: Qalam)
- , 2001. *The Sufi Path Of Knowledge "Hermeneutika al-Qur'an Ibn al-'Araby"* (Yogyakarta: Qalam)
- Calne, Donald B. 2004. *Batas Nalar "Rasionalitas Dan Perilaku Manusia*. Terj. *Within Reason, Rationality And Human Behavior*, (Jakarta: KPG "Kepustakaan Populer Gramedia")
- Dahlan, Abdul Aziz 2003. *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta: Djambatan)
- Ensiklopedi Islam*, vol:4 1997. Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve)
- Gaarder, Jostein 2001. *Dunia Sophi; Sebuah Novel Filsafat*, (Bandung: Mizan)

- Harb, Ali, *Kritik Nalar al-Quran*. Terj. *Naqd an-Nashsh*, (Yogyakarta: LKiS, 2003)
- , 2003. *Hermeneutika Kebenaran*. Terj. *At-Ta'wil al-Haqiqah: Qira'at Ta'wiliyyah Fi ats-Tsaqafah al-'Arabiyyah*. (Yogyakarta: LKiS)
- Ibnu Katsir, Al-Imam Abu Fida'I *Tafsir al-Quran al-Adzim*, (Beirut: Maktab a-Nurul al-Ilmiah)
- , *Tafsir al-Quran al-Adzim*, (Semarang: ThoHa Putra, tth)
- Munawwir, Ahmad Warson Munawwir 1997. *al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif)
- Murata, Sachiko 1992. *The Tao Of Islam; Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*, Diterjemahkan Oleh Rahmani Asturi Dan M. S. Nasrullah. (Bandung: Mizan)
- Nashori, Fuad, 2003. *Potensi-Potensi Manusia; Seri Psikologi Islam 1*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Nazir, Muhammad 1988. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia)
- Nasution, Harun 1975. *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- , 1982. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI-Press)
- Nuridin, Asep *Karakteristik Tafsir Sufi "Telaah Atas Metodologi Penafsiran al-Qur'an Ulama Sufi"* *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadits*. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 3. NO. 2 January, 2003.
- Othman, Al' Issa *Manusia Menurut Al-Gazali*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987).
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 23.
- Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI. Pelita IV/Tahun III/1988/1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Serajaya Santra).
- Qardhawi, Yusuf, DR. *al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998).
- Russell, Bertrand 2002. *Sejarah Filsafat Barat, "Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Juno Hingga Sekarang"*. Terj. *History Of Westerm*

*Philosophy And Its Connection With Political And Social Circumstances From The Earliest Times To The Present Day*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Suryadilaga, M. Alfatih Dkk, 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras)

Shihab, M. Quraish 2001. *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an"* Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati)

Solomon, Robert C. dan Kathleen M. Miggins, 2002. *Sejarah Filsafat*. Terj. *A Short History Of Philosophy*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya,).

Salim, Abd. Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005).

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum; Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Zar, Sirajuddin 2004. *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,).

Zayd, Nashr Hamid Abu 2003. *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majas Dalam al-Quran Menurut Mu'tazilah*. Terj. *Al-Ittijah al-'Aqli Fi al-Tafsir: Dirasah Fi Qadhiyyat al-Majaz Fi al-Quran 'Inda al-Mu'tazilah*, (Bandung: Mizan,).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id